

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
MENGUNAKAN BAHAN *LEAFLET* MELALUI TIPE STAD**

(Artikel Skripsi)

Oleh

DIAN HERMAWAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2013**

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGUNAKAN BAHAN *LEAFLET* MELALUI TIPE STAD

Dian Hermawan⁽¹⁾, Pramudiyanti⁽²⁾, Rini Rita T Marpaung⁽²⁾

Email : bornexzema@yahoo.co.id, Hp : 085766855746

ABSTRAK

The lower students activities has effect for result learning. The result learning of scientific in 2011/2012 dispointed. Lower activities and learning result of scientific class VII in MTs Al-Furqon Rawi because of the teacher using learning isnit exactly in the process. Therepon it's needed repairing of learning process able to increase activities and students learning result. The point of scearhing describing increase activities and students learning result of scientific with learning cooperative type STAD. This search students action searching, the application learning style cooperative type STAD using leafleat media the class VII MTs Al-Furqon Rawi. Rate percentation students activities ceach cycles are raising in the cycle I 60%, cycle II raising for about 8,8% to 73,8% and cycle III 8,8% to 82,6%, while students learning result look at rates is signitify step up. In cycle I rate for 62,24, cycle II 67,86 and cycle III is 76,11. There fore this searching has success to increase activities and learning result of students.

Aktivitas siswa yang rendah berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar IPA siswa pada tahun pelajaran 2011/2012 kurang memuaskan. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA pada kelas VII di MTs Al-Furqon Rawi rendah dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini adalah Penelitian Tidakkan Kelas (PTK). Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan menggunakan bahan ajar *leaflet* yang dilaksanakan di kelas VII MTs Al-Furqon Rawi. Persentase rata-rata aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 65,0% siklus II persentase meningkat 8,8% menjadi 73,8% dan pada siklus III persentase meningkat 8,8% menjadi 82,6% sedangkan hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata mengalami kenaikan yang signifikan, pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 62,24, pada siklus II 67,86 dan pada siklus III sebesar 76,11, dengan demikian penelitian ini telah berhasil untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : aktivitas, bahan ajar *leaflet*, hasil belajar, pemebelajaran tipe STAD

(1) Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Unila Bandar Lampung

(2) Dosen FKIP Pendidikan Biologi

Pendahuluan

Pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu negara, sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada bab 2 pasal 3 menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

IPA merupakan bagian dari pendidikan sains dan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang ada. Agar tujuan itu tercapai maka guru harus melakukan perubahan dan inovasi dalam pembelajarannya karena selama ini guru menggunakan model pembelajaran ceramah yang kegiatan pembelajarannya terdiri dari

penjelasan guru dan latihan hingga proses pembelajaran berakhir (Depdiknas, 2005:16).

Menurut Slavin (1995:71) menyatakan bahwa STAD merupakan model yang paling sederhana dari model pembelajaran kooperatif dan merupakan model yang cocok untuk para guru yang akan memulai model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diterapkan mula-mula dengan mengelompokkan siswa yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang didasarkan atas kemampuan akademiknya. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi oleh guru tentang konsep secara garis besarnya. Selanjutnya, siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap konsep yang sudah diberikan oleh guru. Dengan adanya kerja sama di dalam kelompok, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian

ini adalah bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA siswa menggunakan bahan ajar *leaflet* melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi ekosistem.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa menggunakan bahan ajar *leaflet* melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi ekosistem

Manfaat penelitian tindakan kelas antara lain: (1) bagi siswa dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII melalui pembelajaran model kooperatif tipe STAD menggunakan bahan ajar *leaflet* pada materi ekosistem. (2) Bagi guru diharapkan guru mempunyai wawasan keterampilan serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan cara pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dan bahan ajar *leaflet*. Serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan penerapan teori – teori yang di dapat dari bangku kuliah telaah kepustakaan. (3) bagi sekolah memberi masukan terhadap sekolah dalam meningkatkan aktivitas dan

hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan bahan ajar *leaflet* materi ekosistem.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menggunakan bahan ajar *leaflet* apakah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas VIIA di Madrasah Tsanawiyah Al Furqon Rawi pada materi pokok ekosistem.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al Furqon Rawi pada Kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 12 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Yang terbagi menjadi 7 kelompok, dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Faktor-faktor yang diteliti adalah Aktivitas dan hasil belajar IPA siswa.

Desain Penelitian dilaksanakan berawal dari permasalahan yang dicapai oleh guru, Hopkins dan Elliot (1993:58) dalam Setyawan

(2008) mendefinisikan langkah – langkah penelitian sebagai berikut: (1) Orientasi lapangan atau kajian teoritis (pencarian dan analisis fakta) (2) Rencana pembelajaran (3) Pelaksanaan tindakan (4) Evaluasi kegiatan atau monitoring pelaksanaan dan pengaruhnya (5) Refleksi atau mencari kendala dan pengaruh dari implementasi (6) Tindak lanjut (kembali ketahap 1 dan seterusnya).

Indikator Keberhasilan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran IPA minimal 70 % siswa aktif setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan bahan ajar *leaflet*, serta meningkatnya hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menggunakan bahan ajar *leaflet* dengan skor minimal 75 % siswa memperoleh nilai ≥ 65 .

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran IPA di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Rawi di kelas

VII dilaksanakan 2kali pertemuan yaitu hari senin tanggal 13 Mei 2013 Pukul 08.45 s.d. 10.10 dan hari Rabu tanggal 15 Mei 2013 pukul 07.15 s.d. 08.40 dengan alokasi waktu 4 x 10 menit per minggu dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki dengan terbagi 7 kelompok terdiri dari 4 orang. Pembelajaran IPA dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan menggunakan bahan ajar *leaflet* pada materi ekosistem yang dilakukan dalam tiga siklus.

Hasil Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Data aktivitas diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan memberi tanda *ceklist* (✓) pada perilaku yang relevan dengan kegiatan pembelajaran. Data aktivitas belajar siswa untuk setiap aspek aktivitas yang diamati selama mengikuti pembelajaran terdiri dari interaksi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam kelompok, keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, partisipasi

siswa dalam proses pembelajaran, motivasi dan kegairahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, interaksi antar siswa selama proses pembelajaran, dan hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada di bawah ini.

Tabel 1. Data hasil rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III.

No	Aspek yang diamati	Nilai Aktivitas (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Mengemukakan pendapat	68,3	82,6	85,3
2.	Bekerjasama dengan teman	61,2	70,5	79,5
3.	Berdiskusi kelompok	62,1	67,9	81,3
4.	Memprsentasikan hasil kerja kelompok	62,1	67,9	78,1
5.	Menjawab pertanyaan dari guru	68,3	72,8	80,4
6.	Mencatat/ menyimpulkan hasil diskusi	68,3	81,3	91,1
Nilai rata-rata		65,0	73,8	82,6

Setelah dilakukan pengamatan aktivitas selama kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan bahan ajar *leaflet* secara keseluruhan aktivitas siswa mengalami peningkatan setiap aspek dari siklus ke siklus. Deskripsi rata-

rata aktivitas belajar siswa sebagai berikut: (1) aktivitas siswa waktu mengemukakan pendapat pada siklus I sebesar 68,3 kemudian pada siklus selanjutnya meningkat berturut-turut menjadi 82,6 dan 85,3; (2) kemampuan siswa untuk bekerjasama dengan teman pada

siklus I sebesar 61,2 kemudian meningkat berturut-turut menjadi 70,5 dan 79,5; (3) kegiatan siswa untuk berdiskusi pada siklus I sebesar 62,1 kemudian pada siklus selanjutnya meningkat berturut-turut menjadi 67,9 dan 81,3; (4) kegiatan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dalam proses pembelajaran sebesar 62,1 kemudian meningkat berturut-turut menjadi 67,9 dan 78,1; (5) aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran pada siklus I sebesar 68,3 meningkat menjadi 72,8 dan 80,4; (6) kegiatan siswa dalam menyimpulkan atau mencatat hasil kerja kelompok pada proses pembelajaran pada siklus I sebesar 68,3 kemudian meningkat berturut-turut menjadi 81,3 dan 91,1.

Aktivitas siswa yang sangat minim dilakukan siswa selama siklus I adalah keberanian anak dalam bertanya atau mengemukakan pendapat. Sebagian besar siswa masih cenderung kurang percaya diri dan kurang berani dalam bertanya atau mengemukakan pendapat sehingga saat diminta mengemukakan pendapat kalimat

yang diucapkan terbata-bata. Hal ini menyebabkan maksud dari pesan yang ingin disampaikan kurang memiliki tujuan yang jelas dan kurang terarah. Selain itu, siswa masih banyak menggunakan bahasa yang kurang logis dalam menyimpulkan suatu materi. Hal tersebut dikarenakan mereka belum terbiasa melakukan hal-hal seperti itu pada pertemuan sebelumnya.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terbiasa menjadi pembelajar yang pasif dan komunikasi cenderung berjalan satu arah. Ruang kebebasan yang mereka miliki kurang terbuka untuk menciptakan pengalaman belajarnya, pada saat berdiskusi, bertukar ide, dan mengkaji suatu materi secara bersama. Hal ini tentunya berkontribusi bagi pembentukan sikap belajar siswa yang pasif, perasaan takut salah, tidak berani mencoba sesuatu yang baru dan kurang percaya diri. Pada siklus II dan III terjadi peningkatan secara signifikan terutama pada aspek keberanian siswa dalam bertanya atau berpendapat, hal ini terlihat dari kelugasan dan kelancaran siswa dalam berargumen, tidak lagi terbata-

bata seperti sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran dengan cara mengajukan masalah dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka dalam diskusi kelompok. Diskusi kelompok ini sangat penting, karena dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan siswa. Kegiatan diskusi juga dapat mengembangkan frekuensi munculnya kecakapan kesadaran diri karena dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan kepercayaan diri untuk berani mengemukakan pendapat atau menanggapi pertanyaan dari teman (Hamalik, 2004:12).

Dilihat dari aspek interaksi siswa selama proses pembelajaran, juga masih cukup rendah. Hal ini terlihat baik dari hubungan sesama siswa maupun hubungan siswa dengan guru yang kurang baik. Tentunya hal ini juga merupakan salah satu produk dari pola pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru merupakan pusat pembelajaran dan pusat informasi yang aktif mentransfer semua materi yang menjadi pokok bahasan, siswa disugahi dengan banyak teori sehingga pembelajaran

menjadi kurang efektif. Watak pasif pola pembelajaran tradisional ini yang menyebabkan minimnya komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, siswa terbiasa bekerja secara individual, sehingga budaya untuk saling bekerjasama dan saling membantu antarsiswa masih sangat rendah (Memes, 2001: 36). Ketika diberi kesempatan untuk diskusi kelompok, sebagian siswa banyak yang melakukan aktivitas sendiri-sendiri yang tidak relevan terhadap pembelajaran, siswa cenderung kurang bertanggungjawab terhadap tugas kelompok yang diberikan dan membuat kegaduhan atau suasana ribut di dalam kelas. Padahal interaksi siswa yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada siklus II dan III, baik hubungan sesama siswa maupun hubungan siswa dengan guru menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Interaksi sesama siswa, kemampuan menghargai dan memberi tanggapan yang positif terhadap pendapat teman yang lain, serta tanggungjawab kelompok sudah mulai terbentuk menjadi sebuah kesadaran di dalam diri siswa. Pola komunikasi tidak lagi

satu arah, siswa mulai mampu berkomunikasi secara baik dengan guru, aktif menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan dan dapat menangkap secara baik penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini tentunya merupakan dampak positif dari karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu menstimulasi sikap positif siswa untuk meningkatkan kerjasama dan tanggungjawab mereka terhadap kelompoknya.

Data hasil penelitian aktivitas siswa secara umum dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Nilai Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata	Kriteria
I	65,0	Cukup Aktif
II	73,8	Cukup Aktif
III	82,6	Aktif

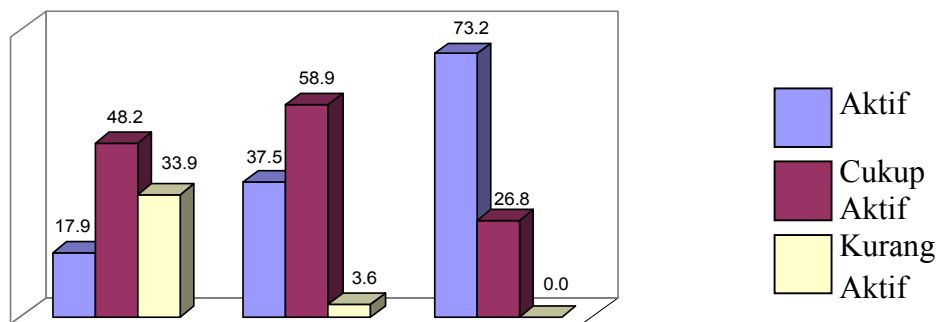
Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase rata-rata aktivitas

belajar siswa sebesar 65,05% dengan kategori cukup aktif; meningkat pada siklus II sebesar 8,75% menjadi 73,80% dengan kategori yang sama cukup aktif; dan meningkat kembali pada siklus III sebesar 18,80% menjadi sebesar 82,60% dengan kategori Aktif. Sementara itu, persentase rata-rata siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3. Data Distribusi Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran

Kriteria	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
Aktif	17,86	37,50	73,21
Cukup Aktif	48,22	58,93	26,79
Kurang Aktif	33,93	3,57	0,00
Nilai rata-rata	65,0	73,80	82,60
Kategori	Cukup Aktif	Cukup Aktif	Aktif

Dari hasil data pada Tabel 3, grafik aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Distribusi Aktivitas Belajar Siswa

Nilai aktivitas siswa pada siklus I dengan kategori aktif sebesar 17,86%; untuk kategori cukup aktif 48,22% dan untuk kategori kurang aktif 17,86%. Sehingga diperoleh rata-rata aktivitas siswa siklus I sebesar 65,0%. Pada siklus II aktivitas siswa dengan kategori aktif sebesar 37,50%; untuk kategori cukup aktif 58,93% dan untuk kategori kurang aktif 3,57%. Rata-rata aktivitas siswa siklus II sebesar 73,80%. Mengalami peningkatan sebesar 8,8%. Pada siklus III aktivitas siswa dengan kategori aktif sebesar 73,21%; untuk kategori cukup aktif 26,79% dan untuk kategori kurang aktif 0%. Rata-rata aktivitas siswa siklus III sebesar 82,60%. Berdasarkan penggolongan kriteria aktivitas oleh Memes, dapat dikatakan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan II

tergolong cukup aktif, dan siklus III tergolong aktif. Pada siklus I keaktifan siswa masih rendah, terdapat 10 siswa dari 28 siswa atau sekitar 37,50% siswa tergolong dalam kategori aktif. Hal ini terkorelasi kuat dengan motivasi belajar siswa pada awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini masih kurang, siswa terlihat kurang aktif dan tidak berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II dan III, keaktifan siswa mengalami kenaikan secara signifikan, bahkan pada siklus III sudah tidak ada lagi siswa yang terkualifikasi dalam kategori aktivitas kurang aktif. Proses penyesuaian diri siswa, disertai bimbingan dari guru dalam memahami model pembelajaran yang diterapkan membantu mereka untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas siswa, semakin aktif siswa tersebut dalam belajar maka siswa semakin ingat akan pembelajaran tersebut, dan tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai. Keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa

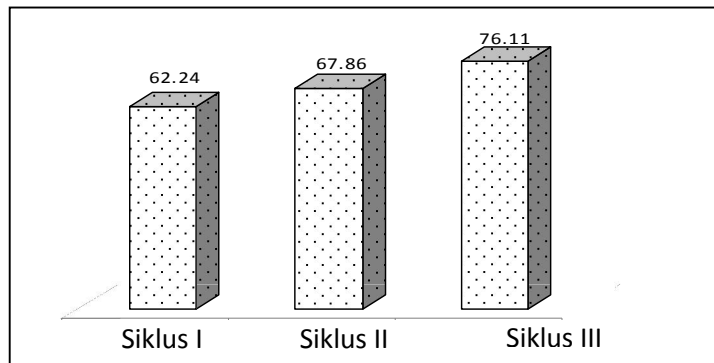
Dalam penelitian ini hasil belajar diperoleh dari ranah kognitif dan afektif saja. Standar ketuntasan minimal yang diterapkan oleh sekolah adalah 65,00. Nilai kognitif siswa adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes formatif yang dilaksanakan setiap akhir siklus, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Tes formatif terdiri dari 5 butir soal dalam bentuk tes uraian non-objektif yang harus diselesaikan siswa secara individu dalam waktu 45 menit. Sedangkan untuk nilai sikap siswa selama tatap muka di dalam kelas yang diperoleh dari hasil angket. Data afektif siswa menyangkut sikap siswa terhadap pembelajaran pengajuan masalah.

Daftar nilai kognitif siswa dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Kategori	Jumlah Siswa		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Baik	10 siswa	14 siswa	24 siswa
Cukup Baik	10 siswa	14 siswa	4 siswa
Kurang Baik	8 siswa	-	-
Jumlah	28 siswa	28 siswa	28 siswa
Rata-rata Hasil Belajar	62,24	67,86	76,11

Dari hasil tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus mulai dari siklus I sampai dengan siklus III, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik, sehingga angka ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Rawi sudah tercapai. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 62,24. Pada siklus II meningkat menjadi 67,86 dan di siklus III meningkat lagi menjadi 76,11. Berdasarkan standar ketuntasan belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Rawi untuk mata pelajaran IPA, yaitu ≥ 65 , pada siklus I rata-rata penguasaan materi fisika siswa tergolong cukup baik atau belum tuntas. Sedangkan siklus II dan siklus III sudah tergolong baik atau tuntas.

Bila dilihat dari siklus I sampai siklus III, kebanyakan siswa yang tuntas atau nilai hasil belajarnya

tinggi adalah siswa yang aktivitasnya baik dalam proses pembelajaran.

Hal ini dikarenakan siswa aktif dalam menemukan konsep materi sehingga siswa lebih memahami dan lebih ingat dengan apa yang telah diperolehnya. Tetapi ada juga hasil tesnya kecil tetapi selama proses pembelajaran sudah cukup aktif. Hal ini dikarenakan siswa tersebut belum bisa menghubungkan antara hasil kerja kelompok dan teori dari materi yang diajarkan. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang aktivitasnya rendah tetapi hasil tesnya besar, hal ini dikarenakan siswa tersebut cenderung lebih mudah menangkap dan memahami materi dengan mendengarkan penjelasan dari guru dan ketika menjelang tes, siswa tersebut telah mempersiapkan diri

dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada akhir pembelajaran penelitian ini

dapat dikatakan berhasil. Persentase rata-rata siswa yang aktif sudah mencapai indikator keberhasilan $\geq 70\%$ (syarat minimal dikatakan berhasil) yaitu sebesar 82,60% dengan jumlah siswa sekitar 22 siswa dari 28 siswa yang ada. Banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sudah mencapai $\geq 70\%$ (syarat minimal dikatakan berhasil) yaitu

Diskripsi Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan menggunakan bahan ajar *leaflet* yang dilakukan oleh guru peneliti, diamati oleh guru mitra menggunakan lembar observasi pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari beberapa indikator, antara lain kegiatan awal, kegiatan inti, penutup dan pengelolaan kelas. Kegiatan awal terdiri dari beberapa indikator diantaranya memotivasi siswa, mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan pembelajaran pengajuan masalah.

sebesar 85,71% dengan jumlah siswa 24 siswa dari 28 siswa yang ada.

Secara keseluruhan aspek yang diamati pada siklus I, sudah tercapai sebesar 50% alokasi waktu tidak dipergunakan secara optimal. Setelah rekomendasi siklus I, bahwa pengelolaan pembelajaran untuk siklus II harus ditingkatkan Sehingga. Selama proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari beberapa aspek, diantaranya kegiatan awal, kegiatan inti, penutup,

dan pengelolaan kelas, secara keseluruhan sudah lebih baik dari siklus I, mengalami peningkatan 23,3% menjadi 73,3% dengan kategori baik. Jelas terlihat pada kegiatan inti, dalam hal mengelola kelas, menjelaskan konsep kepada siswa, serta menugaskan siswa untuk membuat soal, serta menarik kesimpulan sudah tergolong dalam kategori baik. Guru peneliti tidak lagi mengalami kendala seperti siklus I. Peningkatan pengelolaan pembelajaran pada siklus II masih perlu ditingkatkan, dengan mempertahankan kinerja yang sudah bagus dan memperbaiki kinerja yang

masih kurang, maka di siklus II dilakukan rekomendasi untuk

peningkatan kinerja pada siklus III. Dengan mempertahankan kinerja yang sudah bagus pada siklus II, maka setelah proses pembelajaran siklus III, diperoleh ketercapaian sebesar 86,67%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 13,37%. Secara keseluruhan aspek yang diamati, maka pada siklus III sudah tergolong dalam kategori baik. Data hasil pengelolaan pembelajaran

mulai dari siklus I hingga siklus III dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Aini (2011:49) bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh terhadap peningkatan aktivitas dan belajar siswa.

Tabel 5. Hasil Pengelolaan Pembelajaran Oleh Guru

Pengelolaan Pembelajaran	Siklus I	Siklus II	Siklus III
% Ketercapaian	50,0%	73,3%	86,67%
Kategori	Cukup Baik	Baik	Baik

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai rata-rata aktivitas siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Rawi pada materi ekosistem mengalami peningkatan pada tiap siklus I 65,0% siklus II meningkat 8,8% menjadi 73,8 % dan pada siklus III meningkat 8,8% menjadi 82,6%. (2) Nilai rata-

rata hasil belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Rawi, mengalami peningkatan disetiap siklusnya, siklus I sebesar 35,71%; siklus II persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 6,75% menjadi 46,42%; dan siklus III persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 39,29% menjadi 85,71%.

Daftar Pustaka

- Aini, Q. 2011.
Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
Universitas Lampung.
Lampung.
- Depdiknas. 2005.
Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamalik, O. 2004.
Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hopkins, D. 1993.
A teacher Guide To Classroom Research Open University. Philadelphia.
- Memes. 2001.
Model Pembelajaran IPA di SMP. Depdiknas. Jakarta.
- Setyawan. 2008.
Pendidikan Menurut Undang- undang.
<http://www.depdiknas.go.id>
(26 Desember 2012, jam 15.00 WIB).
- Slavin, RE. 1995.
Cooperative Learning : Theory Reseach and Practice. Boston.